

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini berfokus kepada peningkatan kemampuan membaca kritis siswa menengah atas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* berbasis nilai-nilai karakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kondisi siswa dalam pembelajaran membaca kritis peneliti lakukan di MAN Purwakarta berdasarkan studi lapangan dan literatur. Dari hasil penelitian awal peneliti di SMA Taruna bakti Bandung, peneliti mendapatkan gambaran tentang minat siswa terhadap membaca, jenis bacaan yang diminati, dan harapan terhadap pembelajaran membaca di sekolah. Penelitian lanjutan di MAN Purwakarta semakin mempertegas peneliti untuk melakukan penelitian dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca kritis. Membaca bagi sebagian besar siswa masih menjadi kegiatan yang membosankan. Hal itu dipicu karena kurangnya pembiasaan terhadap kegiatan membaca sedari kecil. Sebagian besar siswa hanya menyukai bacaan dengan genre tertentu terutama fiksi. Novel, cerpen, dan komik menjadi pilihan utama siswa dalam pemilihan bahan bacaan. Karena kurangnya minat membaca ini, berpengaruh pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan membaca yang mumpuni. Siswa sering mengeluh dan kesulitan jika diberi soal dengan teks-teks yang panjang. Oleh sebab itu, peningkatan membaca kritis siswa harus dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuasi eksperimen yang artinya membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum perlakuan, kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan soal pretes. Soal pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca kritis. Dari hasil

pretes ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai nilai rendah. Kategori nilai rendah dalam penelitian ini yaitu di bawah nilai 70. Setelah dipretes, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *spearhead of reading*, sedang kelas kontrol dengan metode pembelajaran terlangsung. Kemudian diberikan postes dengan soal yang sama dengan pretes. Dari hasil postes ditemukan banyak siswa mengalami kenaikan nilai. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran *spearhead of reading* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca kritis.

3. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading*. Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif kelompok-kelompok tersebut bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Meskipun begitu, pembelajaran kooperatif tetap mengutamakan pencapaian individu. *Spearhead of reading* sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif mengutamakan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran secara berkelompok. *Spearhead of reading* juga menitikberatkan pada proses dalam setiap pembelajarannya. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* dapat digunakan untuk memunculkan karakter-karakter siswa yang tentu saja berkarakter seperti aktif, komunikatif, jujur, berani, dan bersahabat. Berdasarkan angket siswa juga diperoleh data bahwa model pembelajaran ini menyenangkan dan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca.
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* terbukti efektif dalam meningkatkan membaca kritis siswa. Hal itu dibuktikan dari hasil pretes dan postes yang diperoleh dari kelas kontrol dan eksperimen. Setelah melalui perlakuan di kelas eksperimen, diperoleh data sigma menunjuka 0,000. Dengan demikian nilai  $\sigma < 0,05$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis di kelas XI yang diterapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *spearhead of reading* dengan siswa yang diterapkan metode terlangsung

## B. Saran

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian dan pengembangan ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca tidak dapat dipisahkan dengan wacana. Wacana sebagai bahan ajar maupun tes harus dipilah dan dipilih secara tepat. Hal itu disebabkan oleh penemuan di lapangan bahwa siswa cenderung tidak menyukai teks yang panjang dengan tema-tema yang jauh dari keseharian mereka. Sebaiknya dipilih teks yang tidak lebih dari dua paragraf. Pemilihan tema wacana juga harus dilakukan bertahap. Dari yang paling ringan hingga paling berat. Indikator ringan dan berat bisa dilihat dari tema dan istilah-istilah sulit yang terdapat di dalamnya. Pemilihan teks lebih dari tiga paragraf bisa dilakukan setelah siswa terbiasa dengan teks-teks. Artinya dapat dilakukan di pertemuan lanjutan.
2. Meningkatkan kemampuan membaca seseorang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Dibutuhkan ketelatenan dan kekonsistenan dalam melakukannya. Peningkatan kemampuan membaca tidak harus dilakukan ketika materi membaca saja, namun bisa disisipkan dalam materi-materi lain seperti apresiasi. Sebelum berapresiasi, siswa bisa diajak untuk mengkritisi terlebih dahulu teks tersebut untuk lebih dapat memahaminya. Jika mengkritisi suatu bacaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan serata konsisten, siswa tidak akan merasa dipaksa untuk diminta membaca dan mengerjakan soal-soal.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *spearhead of reading* meski sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun mesti ada pengembangan kembali terutama dalam hal langkah-langkah pembelajaran agar lebih jelas dan terukur.